

Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Kelas IV SDN 1 Ampenan

Intan Hajar Umrah^{1*}, Heri Hadi Saputra¹, Hasnawati¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62
Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author e-mail: uintanhajar@gmail.com

Received: August 2025; Revised: September 2025; Published: October 2025

Abstrak

Pemahaman konsep IPA sangat penting bagi siswa karena menjadi fondasi untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* terhadap pemahaman konsep IPAS kelas IV SDN 1 Ampenan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Quasi Eksperimental* dengan tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini berjumlah 59 peserta didik yang sekaligus sebagai sampel yang terdiri dari kelas IV-B sebanyak 30 peserta didik sebagai kelas kontrol dan IV-C sebanyak 29 peserta didik sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan data menggunakan teknik tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep IPA peserta didik dan observasi untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif berupa presentase dan diperoleh presentase sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Uji hipotesis menggunakan uji t, namun sebelumnya dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas, diperoleh data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* mendapatkan sig. Sebesar 0,049 dan 0,475 yang artinya $> 0,05$ maka data dinyatakan homogen. Hasil uji hipotesis diperoleh melalui uji *independent sample t test* mendapatkan sig. (2-tailed) $0,041 < 0,05$ dan nilai t hitung \geq t tabel yaitu sebesar $2,090 \geq 2,002$, yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara kedua kelas dan memperoleh hasil uji *N-Gain* sebesar 0,63 yang diklasifikasikan memiliki tingkat pengaruh sedang. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* terhadap pemahaman konsep IPAS kelas IV SDN 1 Ampenan dengan pengaruh 0,63 yang termasuk dalam kategori sedang.

Kata kunci: Model *Cooperative*, *Think Pair Share*, Pemahaman Konsep IPAS.

How to Cite: Umrah, I. H., Saputra, H. H., & Hasnawati. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Kelas IV SDN 1 Ampenan. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 1411-1422. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.3705>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.3705>

Copyright© 2025, Umrah et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pemahaman konsep termasuk komponen penting dalam proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Pemahaman konsep adalah kemampuan memahami suatu materi yang ditampilkan atau disajikan dalam bentuk yang dipahami, mampu memberikan kesan, penafsiran dan mampu mengimplementasikannya dengan baik (Widiyanto, 2020). Siswa dikatakan dapat memahami konsep apabila dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang suatu konsep dengan menggunakan kata-kata sendiri (Susanti et al., 2021). Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memahami dan menyerap makna dari materi yang diajarkan, seperti yang terjadi didalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS dengan pembelajaran mengamati fenomena alam dan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya. IPA merupakan salah satu muatan pelajaran pokok jenjang sekolah dasar. Pembelajaran IPA mencakup pengetahuan berupa fakta, konsep maupun prinsip yang diperoleh dari pengalaman, juga sebagai hasil dari serangkaian proses melalui penyelidikan, penyusunan, serta penyajian gagasan-gagasan (Pratiwi et al., 2022). Salah satu tujuan pembelajaran IPA adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hal paling penting dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah memahami konsep dasar IPA. Pemahaman ini penting bagi siswa sebelum mereka mempelajari keterampilan proses IPA yang lebih mendalam (Hasnawati et al., 2023). Pemahaman konsep IPA sangat penting bagi siswa karena menjadi fondasi untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan memecahkan masalah. Sehingga dapat menghasilkan konteks pembelajaran yang berkualitas, idealnya terdapat integrasi berbagai komponen pembelajaran, seperti media pembelajaran yang interaktif, model pembelajaran yang inovatif, serta lingkungan belajar yang mendukung dalam berkolaborasi (Jonassen, 2020).

Berdasarkan hasil analisis dokumen belajar siswa di SDN 1 Ampenan berupa Penilaian Tengah Semester (PTS) menunjukkan nilai siswa pada mata pembelajaran IPAS dengan hasil rata-rata keseluruhan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yakni 78, dengan presentase kelas IV-B sebesar 73,33% dan kelas IV-C sebesar 67,07%. Hasil belajar yang rendah berdasarkan Penilaian Tengah Semester (PTS) pada mata pelajaran IPAS menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih kurang maksimal. Siswa masih kesulitan dalam menjelaskan konsep, memberikan contoh atau mengaitkan materi dengan fenomena yang mereka alami.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan di SDN 1 Ampenan dengan wali kelas menyatakan bahwa siswa hanya fokus pada penjelasan guru tanpa melibatkan interaksi dua arah, mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang efektif. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi IPAS perlu ditingkatkan. Sering kali, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep, terlihat dari kesalahan dalam menjawab soal yang tidak relevan, jawaban tanpa penjelasan, serta kesulitan dalam menyelesaikan soal yang memerlukan penerapan praktis. Kesalahan dalam memahami konsep disebut miskonsepsi (Aprilanti, 2016). Miskonsepsi dipandang sebagai pengertian yang kurang mengenai konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kesalahan konsep-konsep yang berbeda dan hubungan hierarkis konsep-konsep yang tidak benar (Laksana, 2016).

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan di SDN 1 Ampenan bahwa proses kegiatan pembelajaran tersebut yang lebih berperan adalah guru, dimana guru masih mengajar menggunakan model konvensional, sehingga kurang memberikan kesempatan pada siswa dalam berpikir serta belum mampu membantu siswa dalam memahami materi. Salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep yakni ketidakmampuan guru untuk

menerapkan model dan metode yang menarik dan interaktif, yang merujuk pada pemahaman konsep yang kurang optimal.

Maka dalam mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan inovasi proses pembelajaran dengan cara menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran IPA Sekolah Dasar yaitu model *Think Pair Share* (TPS). Model TPS dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta meningkatkan pemahaman materi (Gunarta, 2018).

Pembelajaran *cooperative* tipe TPS adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Model ini dirancang untuk mendorong kolaborasi, dimana siswa pertama-tama berpikir secara individu, kemudian berdiskusi dengan pasangan, dan akhirnya berbagi hasil diskusinya dengan kelas. Melalui pendekatan ini, semua siswa berkesempatan untuk aktif berpartisipasi, meningkatkan pemahaman materi, dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi (Fajariyah, 2018).

Hal ini diperkuat oleh penelitian menurut Lasari et al., (2021) yang berjudul penerapan model pembelajaran *think pair share* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman IPAS siswa kelas IV menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* mampu meningkatkan pemahaman IPAS kelas IV.

Model *cooperative* tipe *think pair share* memiliki beberapa kelebihan, yakni meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman melalui diskusi, dan mengembangkan keterampilan sosial. Sehingga dalam model ini, siswa diajak untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian berbagi ide dengan kelompok yang lebih besar, sehingga menciptakan suasana belajar yang kolaboratif (Johnson, 2019). Maka dari itu, *think pair share* tidak hanya mendorong partisipasi aktif tetapi juga memperdalam pemahaman konsep IPA yang diajarkan.

Keterkaitan karakteristik model *cooperative* tipe *think pair share* dengan materi IPA sangat relevan, terutama dalam konteks siswa SD yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Model TPS mendorong siswa untuk berkolaborasi, dan berbagi pemahaman, yang sangat cocok untuk materi yang memerlukan eksplorasi konsep seperti perubahan wujud zat. Maka dari itu, karakteristik belajar siswa sekolah dasar yang lebih suka pembelajaran aktif dan interaktif, penerapan model TPS dapat membantu menciptakan suasana yang lebih dinamis dan menarik, sehingga meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka terhadap materi IPAS (Lestari, 2020).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental* dengan tipe *Nonequivalent Control Grup Design* yang digunakan dengan cara memberikan pretest dan posttest terhadap dua kelompok kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pola desain penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂
O ₃	-	O ₄

Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 59 peserta didik kelas IV SDN 1 Ampenan. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis sampling jenuh, dimana semua populasi dijadikan sampel. Dalam penelitian ini dipilih kelas IV-B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 30 peserta didik yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran konvensional dan kelas IV-C sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 29 peserta didik yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *cooperative tipe think pair share*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik tes dan observasi. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep peserta didik dengan menggunakan tes *essay* (uraian) *pretest* dan *posttest* yang akan dilakukan uji ahli terlebih dahulu. Observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran model TPS di kelas eksperimen.

Adapun teknik analisis data berupa uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila uji prasyarat terpenuhi maka dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan statistika parametrik yaitu uji *independent sample t test* dengan dasar pengambilan keputusan yaitu H_0 diterima apabila tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran TPS terhadap pemahaman konsep IPA. H_a diterima apabila terdapat pengaruh model pembelajaran TPS terhadap pemahaman konsep IPA dan dilanjutkan dengan uji *N-Gain*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data keterlaksanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Tipe Think Pair Share* diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh observer selama satu hari kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen. Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Cooperative Tipe Think Pair Share* di kelas eksperimen (kelas IV-B) memperoleh presentase sebesar 100% dengan keterangan sangat baik. Hasil observasi ini menggambarkan sejauh mana penerapan model TPS terhadap pemahaman konsep IPA peserta didik.

Data pemahaman konsep IPA diperoleh melalui tes pemahaman konsep pada kegiatan *pretest* dan *posttest*. Data hasil pelaksanaan *pretest* adalah data sebelum diberikan perlakuan yang dilaksanakan pada kelas kontrol dan eksperimen. Sedangkan hasil pelaksanaan *posttest* adalah data hasil akhir setelah diberikan perlakuan pada kelas kontrol dan eksperimen. Data hasil *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2 Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas
Eksperimen dan Kontrol**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Selisih Rata-rata Pretest Eksperimen-Kontrol
<i>Pre-Test Eksperimen</i>	30	45	85	67,6	4,78
<i>Pre-Test Kontrol</i>	29	33	86	62,82	
<i>Post-Test Eksperimen</i>	30	70	98	88,03	5,65
<i>Post-Test Kontrol</i>	29	33	98	82,38	
Selisih Peningkatan <i>Pretest-Posttest</i> Eksperimen					20,43
Selisih Peningkatan <i>Pretest-Posttest</i> Kontrol					19,59

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen rata-rata nilai pre-test pemahaman konsep IPAS peserta didik di kelas eksperimen yaitu 67,6 dengan nilai minimum 45 dan nilai maksimum 85 sedangkan rata-rata nilai pre-test pemahaman konsep IPA peserta didik di kelas kontrol yaitu 62,82 dengan nilai minimum 33 dan nilai maksimum 86 dengan selisih rata-rata 4,78 yaitu kurang dari 5. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep IPA masih rendah, dan tidak terdapat perbedaan rata-rata yang cukup tinggi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sedangkan rata-rata nilai post-test peserta didik di kelas eksperimen yaitu 88,03 dengan nilai minimum 70 dan nilai maksimum 98 sedangkan rata-rata nilai post-test peserta didik di kelas kontrol yaitu 82,38 dengan nilai minimum 33 dan nilai maksimum 98 sehingga selisih rata-rata 5,65 yaitu lebih dari 5 sehingga kondisi akhir berbeda setelah diberikan perlakuan. Sementara peningkatan nilai pretest -post-test pada kelas eksperimen yaitu 20,43 dan peningkatan nilai pretest -post-test pada kelas kontrol yaitu 19,59. Setelah dilakukannya perhitungan nilai rata-rata maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding nilai rata-rata kelas kontrol. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality**

		<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		Sig.
Kelas		Statistic	df	
Hasil	<i>Pretest</i>	.121	29	.200
	<i>Control</i>			
	<i>Posttest</i>	.149	27	.126
	<i>Control</i>			
	<i>Pretest</i>	.106	30	.200
	<i>Eksperimen I</i>			
	<i>Posttest</i>	.129	30	.200
	<i>Eksperimen</i>			

Berdasarkan pada table 3 hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menggunakan bantuan SPSS 25 for windows diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 dan 0,126 untuk pre-test, sedangkan untuk post-test nilai signifikansinya 0,200 dan 0,200 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi uji normalitas data kontrol dan data eksperimen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2017), yang menyatakan data berdistribusi normal artinya data penelitian tersebar secara simetris, sebagian besar nilai berada di sekitar rata-rata, sedangkan semakin jauh dari rata-rata, jumlah data semakin sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berada dalam kondisi wajar sehingga layak dianalisis menggunakan uji statistik parametrik.

Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada kedua kelas bersifat homogen. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance

		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
<i>Pretest</i>	<i>Based on Mean</i>	0.696	1	38	0.409
	<i>Based on Median</i>	0.580	1	38	0.451
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0.580	1	36.136	0.451
	<i>Based on trimmed mean</i>	0.692	1	38	0.411
<i>Posttest</i>	<i>Based on Mean</i>	0.517	1	57	0.475
	<i>Based on Median</i>	0.587	1	57	0.447
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0.587	1	42.852	0.448
	<i>Based on trimmed mean</i>	0.541	1	57	0.465

Berdasarkan hasil uji homogenitas variabel penelitian diketahui hasil pemahaman konsep IPAS pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan Levene's Test, memperoleh nilai signifikan yaitu 0,409 untuk pretest dan 0,475 untuk posttest. Taraf signifikan yaitu 5% dengan hasil kesimpulan yaitu $\text{sig} > 0,05$, maka data penelitian ini memiliki varians yang homogen. Hal ini diperkuat oleh Sari, Hasanah, & Nursalman (2024), uji homogenitas bertujuan menilai keseragaman varians antar kelompok agar analisis lanjut dapat dilakukan secara sah. Data uji normalitas dan uji homogen menerangkan bahwa syarat pengujian hipotesis telah terpenuhi.

Tahap selanjutnya yaitu uji kesetaraan sampel yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kedua sampel sama atau tidak. Dalam penelitian ini, uji kesetaraan sampel dilakukan dengan menggunakan uji t (independent sample t-test) pada data pretest. Hasil uji kesetaraan sampel disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Kesetaraan Sample T- Test

<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>				<i>t-test for Equality of Means</i>						
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
									<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
<i>Nilai pretest</i>	<i>Equal variances assumed</i>	0.261	0.644	-0.992	57	0.325	-2.945	2.968	-8.887	2.998
	<i>Equal variances not assumed</i>			-9.992	56.862	0.325	-2.945	2.968	-8.889	2.999

Berdasarkan hasil uji independent sample t-test pada nilai pretest diperoleh nilai t hitung sebesar -0,992 dengan $df = 57$ dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,325. Karena nilai signifikansi $0,325 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data pretest dikatakan setara, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kondisi awal kelas sebelum diberikan perlakuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017), yang menyatakan bahwa tujuan uji kesetaraan adalah memastikan bahwa kondisi awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada posisi yang sama, sehingga perbedaan hasil belajar yang muncul benar-benar disebabkan oleh perlakuan (treatment), bukan oleh faktor perbedaan kemampuan awal.

Tahap berikutnya adalah uji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan statistik parametrik, yaitu uji independent sample t-test, untuk membandingkan rata-rata hasil pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kontrol. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan SPSS 27 for Windows. Hasil uji disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>				<i>t-test for Equality of Means</i>						
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
									<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
<i>Posttest</i>	<i>Equal variances assumed</i>	0.517	0.475	2.090	57	0.041	5.654	2.705	0.237	11.071

<i>Equal variances not assumed</i>		2.075	47.447	0.043	5.654	2.724	0.174	11.134
--	--	--------------	--------	--------------	-------	-------	-------	--------

Berdasarkan hasil uji independent samples t-test, diketahui bahwa hasil posttest (setelah perlakuan) pada kelas kontrol dan eksperimen didapatkan t hitung sebesar 2,090 perbedaan rata-rata (mean difference) sebesar 5,654 dan perbedaan berkisar antara 0,237 sampai dengan 11,071 (dilihat dari lower dan upper). Derajat kebebasan (df) $(n_1 + n_2) - 2 = (30 + 29) - 2 = 57$, didapatkan nilai t tabel sebesar 2,002. Maka dapat disimpulkan nilai t hitung $(2,090) > t \text{ tabel } (2,002)$ dengan sig. $0,041 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan kedua kelas setelah perlakuan. Hal ini diperkuat oleh Ghazali (2016), uji t independen dipakai untuk memastikan apakah perlakuan yang berbeda pada dua kelompok menghasilkan perbedaan signifikan pada variabel terikat.

Setelah diketahui terdapat pengaruh model TPS, maka selanjutnya dilakukan uji N-Gain untuk melihat seberapa besar peningkatan kemampuan peserta didik terhadap pemahaman konsep IPAS.

$$\text{N-Gain} = \frac{88,03 - 67,6}{100 - 67,6}$$

$$= 0,63 \text{ Sedang}$$

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan hasil rata-rata N-Gain sebesar 0,63 maka dapat disimpulkan berdasarkan kategori nilai N-Gain bahwa penggunaan model pembelajaran cooperative tipe think pair share terhadap pemahaman konsep IPAS kelas IV di SDN 1 Ampenan diklasifikasikan memiliki tingkat pengaruh sedang atau G-Sedang dengan rentang nilai $0,30 \leq G \leq 0,70$. Hal ini diperkuat oleh Widoyoko (2012), yang menyatakan bahwa uji N-Gain bertujuan untuk mengetahui kategori peningkatan hasil belajar siswa, apakah termasuk rendah, sedang, atau tinggi setelah diberikan perlakuan tertentu. N-Gain diperoleh dari selisih antara hasil pretest dan posttest.

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran cooperative tipe think pair share terhadap pemahaman konsep IPAS di kelas eksperimen. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen berupa penerapan model TPS. Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi secara berpasangan, serta berbagi hasil pemikiran dengan kelompok atau kelas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Seleksi Niat Three Gulo, Purba, Simanjuntak & Syahril (2025), ini menemukan bahwa implementasi TPS efektif dalam mengembangkan partisipasi aktif, interaksi sosial, serta meningkatkan pengetahuan dan prestasi belajar siswa secara signifikan. TPS menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, mendorong berpikir kritis, diskusi pasangan, dan presentasi dikelas. Selain itu pendapat dari Fajariyah (2018) model ini dirancang untuk mendorong kolaborasi, dimana siswa pertama-tama berpikir secara individu,

kemudian berdiskusi dengan pasangan, dan akhirnya berbagi hasil diskusinya dengan kelas.

Sintaks pembelajaran model TPS yang diterapkan pada kelas eksperimen yaitu terdiri dari beberapa langkah, yaitu Pertama, Think (berpikir), Kedua, Pair (berpasangan), Ketiga, Share (berbagi). Sintaks pertama, Think (berpikir), yaitu peserta didik diminta untuk memikirkan sendiri jawaban atau pendapat mereka terhadap pertanyaan yang diberikan guru. Pada tahap ini guru memberikan waktu bagi peserta didik untuk memahami materi dengan lebih tenang, melatih keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Peserta didik juga belajar memikirkan ide-idenya secara pribadi sebelum membandingkannya dengan teman kelompoknya. Hal ini diperkuat oleh Trianto (2010), yaitu Think membantu siswa mengaktifkan pengetahuan awal (prior knowledge) sehingga siswa lebih siap ketika berdiskusi pada tahap Pair dan Share.

Sintaks kedua, Pair (berpasangan), peserta didik diajak untuk berdiskusi dengan teman di sebelahnya. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar ide dan pendapat, melatih komunikasi dua arah, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Dengan berdiskusi, peserta didik dapat membandingkan jawaban dan memperbaiki kesalahan konsep melalui interaksi dengan pasangan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Lie (2010), Tahap Pair memungkinkan siswa belajar bekerja sama dengan pasangan untuk memecahkan masalah, melatih sikap saling menghargai, dan memperkuat pemahaman sebelum melangkah ke tahap Share.

Ketiga, Share (berbagi), hasil diskusi dengan pasangan kemudian dibagikan ke seluruh kelas. Tahap terakhir yaitu peserta didik dapat melatih keterampilan berbicara di depan umum, menumbuhkan keberanian menyampaikan pendapat, memperluas wawasan karena mendengar beragam ide dari kelompok lain, serta menumbuhkan suasana kelas yang partisipatif. Tahap ini juga memungkinkan guru untuk menilai pemahaman peserta didik secara lebih komprehensif. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang dilakukan Trianto (2010), yaitu tahap Share membuat siswa terbiasa mengkomunikasikan hasil diskusi secara lisan di depan orang banyak, melatih keberanian, serta meningkatkan kemampuan berbicara dan argumentasi.

Model pembelajaran TPS terdapat kelebihan diantaranya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran karena dalam model pembelajaran ini siswa dituntut aktif dalam berfikir, berbagi informasi, bertanya, hingga meringkas gagasan orang lain. Selain itu, Salim dan Disman (2023), mengemukakan bahwa model TPS secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses interaksi dan diskusi yang mendorong mereka untuk mengemukakan serta mempertahankan argumen secara ilmiah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukmini (2020), kelebihan model TPS adalah memberikan variasi dalam melakukan proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa senang dan mendapat hasil belajar yang lebih baik.

Selain kelebihan tersebut, selama proses pembelajaran menggunakan model Think Pair Share (TPS), terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah peserta didik cenderung kurang tertib saat kegiatan diskusi berpasangan dan berbagi pendapat berlangsung, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Kondisi ini dapat mengganggu peserta didik lain yang ingin menyampaikan pendapatnya atau mendengarkan pemaparan dari teman sekelas. Selain itu, waktu

yang diperlukan untuk berdiskusi dan berbagi hasil pemikiran terkadang cukup lama, terutama ketika peserta didik masih belum terbiasa menyampaikan pendapat secara lisan atau masih merasa ragu-ragu. Kendala lainnya adalah adanya perbedaan kemampuan antar peserta didik dalam memahami materi, sehingga beberapa peserta didik membutuhkan bimbingan lebih intensif, baik dari guru maupun dari teman pasangannya.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) ditemukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangemanan (2021), yang menyatakan bahwa siswa belum terbiasa dengan strategi diskusi berpasangan dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Lirawati (2016) juga menemukan bahwa keterbatasan waktu dan kemampuan siswa yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan model TPS, sehingga guru perlu lebih aktif dalam membimbing dan memantau diskusi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan kendala yang ditemukan, maka didapatkan kekurangan dari model cooperative tipe think pair share sebagai berikut : 1) Sulitnya membuat semua siswa dapat terlibat aktif, 2) Kesulitan menengahi siswa yang mengalami perselisihan dalam diskusi kelompok, 3) Kondisi kurang kondusif dengan banyaknya kelompok yang melaporkan kesulitan, 4) Fokus beberapa siswa tidak terarah selama presentasi berlangsung, 5) Beberapa siswa masih kesulitan dalam menyampaikan dan menanggapi pendapat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 1 Ampenan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran cooperative tipe think pair share berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPAS kelas IV. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji independent sample t-test data posttest yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Model pembelajaran TPS mampu meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada peserta didik. Hal ini dilihat dari hasil N-Gain sebesar 0,63 yang tergolong dalam kategori sedang.

Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) memiliki kelebihan dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa, membuat proses pembelajaran lebih bervariasi, serta membantu mengurangi kejenuhan siswa terhadap metode konvensional. Tetapi masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya keterlibatan aktif seluruh peserta didik dan kondisi kelas yang kurang tertib saat diskusi berlangsung. Oleh karena itu, penerapan model TPS memerlukan peran aktif guru dalam membimbing, memantau, dan mengarahkan jalannya diskusi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

REFERENSI

- Aprilanti, H., Qurbaniah, M., & Muldayanti, N. D. (2016). Identifikasi miskonsepsi siswa pada materi sistem ekskresi manusia kelas XI MIA SMA Negeri 4 Pontianak. *Jurnal Biologi Education*, 3(2), 63-77.
- Fajariyah, I. R. A. (2018). Studi Komparasi Sikap Kerjasama Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dan TPS (Think Pair Share)

- Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs Miftahul 'Ulum Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarta, I. G. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media Question Card Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 1(2), 112-120.
- Hasnawati, H., Syazali, M., & Widodo, A. (2023). Perbedaan tingkat pemahaman konsep sains mahasiswa calon guru sd ditinjau dari background jurusan sekolah asal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1607-1611. DOI:<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12888>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperative Learning: Improving University Instruction by Extending Marzano's Design*. *Journal of College Teaching & Learning*, 16(1), 1-12.
- Jonassen, D. H. (2020). Toward a design theory of problem solving. *Educational Technology Research and Development*, 48(4), 63-85. <https://doi.org/10.1007/BF02299524>
- Laksana, D. N. L. (2016). Miskonsepsi dalam materi IPA sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 166-175.
- Lasari, V. N., Zuhri, A. F., & Widiyanto, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 105-123.
- Lestari, D. (2020). The effectiveness of TPS model in improving students' critical thinking skills in science education. *International Journal of Science Education*, 42(7), 1234-1250. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1771234>
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Lir Nawati, L. (2016). Penerapan Model Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 4 Banguntapan. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 34-45. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7413>
- Pangemanan, C. (2021). Penerapan Model Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 102-110.
- Pratiwi, N., & Hidayati, N. (2022). Collaborative projects as a means to enhance critical thinking skills in science education. *International Journal of Science Education*, 44(5), 789-804. <https://doi.org/10.1080/09500693.2022.2034567>
- Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 2176-2181).
- Salim, A. N., & Disman, D. (2023). The implementation of the TPS (Think-Pair-Share) learning model to improve students' critical thinking skills. *Jurnal Lingua Idea*, 14(1), 15-29. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.1.8318>
- Sari, D., Hasanah, N., & Nursalman. (2024). Uji Normalitas dan Homogenitas dalam Analisis Statistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 14521-14530. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24059>
- Seleksi Niat Three GuloDkk (2025). Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share Untuk Mendorong Partisipasi Aktif Siswa Dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Inklusif (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan)*.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, N. K. E., Asrin, A., & Khair, B. N. (2021). Analisis tingkat pemahaman konsep ipa siswa kelas v sdn gugus v kecamatan cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 686-690. DOI: 10.29303/jipp.v6i4.317.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiyanto, R. (2020). *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk PGSD dan PGMI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.